

TINDAK TUTUR DALAM TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR UJUNG MURUNG BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN (SPEECH ACTS IN THE SALE AND PURCHASE TRANSACTIONS AT UJUNG MURUNG MARKET BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN)

Isnaniah

MIS Muhammadiyah 3 Alfurqan Banjarmasin. Jl. Sultan Adam Komplek Kadar Permai Ujung,
Kode Pos 70121, e-mail nani.fakhrina@gmail.com

Abstract

Speech Acts in the Sale and Purchase Transactions at Ujung Murung Market Banjarmasin Kalimantan Selatan. Speech acts are acts which is displayed through speech, while selling is the process of transfer of property / goods to another party by using money as a means of exchange. Research related to speech acts aimed to describe the type of illocutionary speech acts and speech acts function in the sale and purchase transactions in the Ujung Murung Market Banjarmasin Kal-Sel. Based on the results of the research revealed the speech acts that occurred in the purchase and sale transactions is the use of speech acts assertive, directive, commissive, expressive, and declarative. 1) TTA tend to be used to declare, complain, inform, advise and boast; 2) TTD_r tends to be used for ordering, requesting, and govern; 3) TTK tends to be used for the promising, offering, and pray; 4) TTE tend to be used to say thank you, joy, praise, distaste, and a sense of love; and 5) TTD_k tend to be used to prohibit, decide, name, and the agreement, while in terms of the function of speech acts found six functions of speech acts, namely: exchange of factual information, exchange of factual information, expressing the attitude of emotion, expressed moral stance, reassuring / influence, and socialization. 1) FTMIF tend to be used to ask questions, make sure / ask clarity, bargaining, and reporting; 2) FMII tend to be used to express approval, disagree, know and do not know and do not remember; 3) FMSE tends to be used for a lack of interest, no interest, and sympathy (awareness and a sense of pity); 4) FMMS tend to be used to utter a word of apology, forgiveness, and do not agree; 5) FMM tend to be used to suggest, and give a warning; and 6) FS tends to be used to introduce, attract attention, and say hello. In terms of gender speaker and hearer in buying or selling in the Ujung Murung Market Banjarmasin can be concluded that: 1) speaker and the hearer between men and women tend to menggunakan word greeting views of old age and youth, the brother, sister, sis, uncle and aunt; 2) The speaker and the hearer of women of the same age or younger still tend to use the word greeting, "Yang or Say" (dear); 3) speaker and the addressees of men of the same age or still young tend to use the word greeting by name the rear, 4) speaker and the hearer between men and women get older tend to use the word greeting by looking at socio-economic background speakers use the word greeting Bu Haji/Pak Haji, while the level of familiarity either at the time told the subscription and non-subscription, there is no form of language that distinguishes between the two. Sellers and buyers tend to use the same language by using the same greeting as if between the seller and buyer have a close relationship, both to subscription or not.

Key words: speech act, buying and selling.

Abstrak

Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Ujung Murung Banjarmasin Kalimantan Selatan. Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, sedangkan jual beli adalah proses pemindahan hak milik/barang kepada pihak lain dengan menggunakan uang sebagai alat tukarnya. Penelitian yang terkait dengan tindak tutur bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi dan fungsi tindak tutur dalam transaksi jual beli di Pasar Ujung Murung Banjarmasin Kal-Sel. Berdasarkan hasil penelitian terungkap mengenai tindak tutur yang terjadi dalam transaksi jual beli ialah penggunaan tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. 1) TTA cenderung digunakan untuk menyatakan, mengeluh, memberitahukan, menyarankan dan membanggakan; 2) TTD_r cenderung digunakan untuk memesan, meminta, dan memerintah; 3) TTK cenderung digunakan untuk menjanjikan, menawarkan, dan mendoakan; 4) TTE cenderung digunakan untuk mengucapkan terima kasih, rasa senang, memuji, rasa tidak suka, dan rasa suka; dan 5) TTD_k cenderung digunakan untuk melarang, memutuskan, memberi nama, dan kesepakatan, sedangkan dari segi fungsi tindak tutur ditemukan enam fungsi tindak tutur, yaitu: tukar menukar informasi faktual, tukar menukar informasi faktual, mengungkapkan sikap emosi, mengungkapkan sikap moral, meyakinkan/ mempengaruhi, dan sosialisasi. 1) FTMIF cenderung digunakan untuk bertanya, memastikan/ meminta kejelasan, tawar menawar, dan melaporkan; 2) FMII cenderung digunakan untuk menyatakan persetujuan, tidak setuju, tahu dan tidak tahu, dan tidak ingat; 3) FMSE cenderung digunakan untuk sikap kurang berminat, tidak berminat, dan rasa simpati (kepedulian dan rasa kasian); 4) FMSM cenderung digunakan untuk mengucapkan kata maaf, memberi maaf, dan tidak setuju; 5) FMM cenderung digunakan untuk menyarankan, dan memberi peringatan; dan 6) FS cenderung digunakan untuk memperkenalkan, menarik perhatian, dan menyapa. Dilihat dari segi gender penutur dan petutur dalam transaksi jual beli di Pasar Ujung Murung Banjarmasin dapat disimpulkan bahwa: 1) Penutur dan petutur antara laki-laki maupun perempuan cenderung menggunakan kata sapaan yang dilihat dari usia tua dan mudanya, yaitu kakak, adik, mbak, paman, dan bibi; 2) Penutur dan petutur perempuan yang sebaya atau masih berusia muda cenderung menggunakan kata sapaan, “Yang atau Say” (sayang); 3) Penutur dan petutur laki-laki yang sebaya atau masih berusia muda cenderung menggunakan kata sapaan dengan menyebutkan nama belakang, 4) Penutur dan petutur antara laki-laki maupun perempuan yang berusia tua cenderung menggunakan kata sapaan dengan melihat latar belakang sosial ekonomi penutur menggunakan kata sapaan Bu Haji/Pak Haji, sedangkan dari tingkat keakraban baik pada saat bertutur kepada langganan maupun yang bukan langganan, tidak terdapat bentuk bahasa yang membedakan antara keduanya. Penjual dan pembeli cenderung menggunakan bahasa yang sama dengan menggunakan kata sapaan yang sama seolah-olah antara penjual dan pembeli memiliki hubungan yang dekat, baik kepada langganan maupun bukan.

Kata-kata kunci: tindak tutur, jual beli

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama. Dalam komunikasi minimal terdiri dari dua orang atau lebih ialah pengirim informasi (*sender*) dan penerima informasi (*receiver*). Komunikasi tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya jika dituturkan

oleh satu orang saja. Informasi yang disampaikan bisa berupa ide, gagasan, penawaran, keterangan, dan pesan. Untuk penyampaian informasi dan memperoleh informasi seseorang tidak pernah lepas dari tuturan dan sebuah tuturan diperlukan penutur dan lawan tutur. Terkait dengan aspek tutur penutur dan lawan tutur dapat ditegaskan bahwa lawan tutur atau penutur adalah orang yang menjadi sasaran tuturan dari penutur. Dalam kajian pragmatik tuturan itu sendiri dapat dipahami sebagai bentuk tindak tutur itu sendiri di samping itu juga dapat di pahami sebagai produk suatu tindak tutur.

Searle (1969: 23:24) membagi “tindak tutur menjadi menjadi tiga, yaitu: (1) tindak tutur lokusi (*locutionary acts*), (2) tindak tutur ilokusi (*illocutionary acts*), dan (3) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*)”. Namun, penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ilokusi untuk menganalisis terjadinya tindak tutur dalam transaksi jual beli di Pasar Ujung Murung Banjarmasin.

Tindak ilokusi adalah pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan, dan sebagainya. Ini erat hubungannya dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan (Nababan, 1987: 18). Tindak dalam mengatakan sesuatu disebut ilokusi. Chaer (2010: 28) mengatakan bahwa “selain mengatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi ini disebut *The Act of Doing Something* (tindakan melakukan sesuatu).

Misalnya tuturan: *Hari mau hujan*.

Tuturan di atas mengimplikasikan adanya tindakan tertentu yang berkaitan dengan cuaca yang akan turun turun hujan.

Searle (Tarigan, 2009: 42) membagi tindak ilokusi ke dalam lima kategori, yaitu tindak tutur asertif atau representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi.

1. Tindak tutur asertif atau representatif adalah tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Tarigan (2009:42) mengatakan bahwa: tindak tutur asertif melibatkan pembicara pada kebenaran.
2. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang di pakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu.
3. Tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk membuat dirinya berkomitmen untuk melakukan tindakan tertentu dimasa yang akan datang.
4. Tindak tutur ekspresif adalah jenis-jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang dirasakan oleh penutur (perasaan atau sikap).
5. Tindak tutur deklarasi adalah ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas.

Van Ek (dalam Jumadi 2010: 60) menyebutkan bahwa ada enam fungsi tindak tutur yang terkait dengan alat penyampaian pesan adalah sebagai berikut:

1. Untuk tukar menukar informasi faktual, misalnya untuk mengidentifikasi bertanya, melaporkan dan mengatakan.
2. Mengungkapkan informasi intelektual, misalnya setuju/tidak setuju, tahu/tidak tahu, dan ingat/ tidak ingat.
3. Mengungkapkan sikap emosi misalnya berminat/kurang berminat, heran atau tidak heran, takut, cemas, dan simpati.
4. Mengungkapkan sikap moral, misalnya meminta maaf/memberi maaf, setuju/tidak setuju, menyesal dan acuh.

5. Meyakinkan/mempengaruhi, misalnya menyarankan, menasehati, dan memberikan peringatan.
6. Sosialisasi, misalnya memperkenalkan, menarik perhatian dan menyapa.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini ialah tuturan yang berupa kata-kata dan tindakan yang dituturkan oleh pedagang/penjual dan pembeli pada saat melakukan transaksi jual beli. Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah pedagang dan pembeli yang ada di pasar Ujung Murung Banjarmasin. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu teknik observasi, teknik rekaman, teknik wawancara, dan teknik simak dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Tindak Tutur Ilokusi dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Ujung Murung Banjarmasin

1. Tindak Tutur Asertif atau Representatif

Nama Pj : Rizki
Nama Pb : Imao
Usia Pj : 28
Usia Pb : 36
Jenis kelamin Pj : Laki-laki
Jenis kelamin Pb : Laki-laki
LBSEP Pj : Swasta (Pedagang)
LBSEP Pb : Swasta (Pedagang)
Tingkat keakbaran : Langganan
Data tanggal : 17 Juni 2015

Pembeli : *Ada lagikah, Ki barangnya?* (1)
(Barangnya ada lagi ya, Ki?)

Penjual : *Habis barangnya kadada lagi, tasisa tiga lambar ja lagi.* (2)
(Barangnya habis tidak ada lagi, tinggal tersisa tiga lembar saja)

Konteks : Dituturkan ketika si pembeli menanyakan sisa barang kepada penjual.

Data (1) pada kutipan di atas termasuk dalam tindak tutur asertif yang berjenis sebagai tindak tutur menyatakan. Tindak menyatakan pada kutipan di atas tampak pada kalimat (2) seperti tuturan "*Habis barangnya kadada lagi, tasisa tiga lambar ja lagi.*". Pada tuturan ini tampak jelas bahwa si penjual laki-laki menyatakan/menginformasikan secara langsung kepada si pembeli kalau barang yang dicarinya sudah habis dan hanya tersisa tiga lembar saja seperti yang terlihat pada penggunaan kata "*habis*" dalam tuturan di atas. Dilihat dari segi gender penutur dan petutur sesama laki-laki yang sebaya tampak jelas bahwa tuturan yang dituturkan oleh si Rizki dan Imao menggunakan kata sapaan nama belakang, yaitu "*Ki dan Mao*" sebagai bentuk panggilan kepada penjual dan pembeli.

2. Tindak Tutur Direktif

Nama Pj : Linda
Nama Pb : Tuti

Usia Pj : 28
Usia Pb : 34
Jenis kelamin Pj : Perempuan
Jenis kelamin Pb : Perempuan
LBSEP Pj : Swasta (Pedagang)
LBSEP Pb : Swasta (Pedagang)
Tingkat keakbaran : Sekedar penjual dan pembeli biasa
Data tanggal : 17 Juni 2015

Pembeli : *Kena bila barangnya datang lagi tinggalakan pakaiku, lah. Satangah lusin ja, Say ai.* (1)
(Nanti kalau barangnya datang lagi, tinggalkan untukku, ya. Setengah lusin saja, Say [sayang])
Penjual : *Ih kena bisa ja aku maninggalakan, hari Rabu ni barangnya nyar masuk.* (2)
(Ia nanti bisa saja saya tinggalkan untukmu, hari Rabu ini barangnya baru masuk [datang])
Konteks : Tuturan dituturkan ketika si pembeli memesan barang dengan penjual.

Data (2) pada kutipan di atas merupakan tindak tutur direktif jenis tindak tutur memesan. Tindak tutur memesan ini tampak pada kalimat (1) yang meminta si penjual untuk meninggalkan/menyisakan barang [gamis] kalau barangnya sudah datang nanti, seperti yang tampak pada tuturan "*Kena bila barangnya datang lagi tinggalakan pakaiku, lah. Satangah lusin ja, Say ai*". Dalam tuturan ini tampak jelas bahwa si pembeli memesan kepada penjual agar menyisakan barang untuknya sebanyak setengah lusin kalau nanti barangnya sudah datang yang ditandai pada penggunaan kata "*tinggalakan*" (tinggalkan). Dilihat dari segi gender penutur dan petutur sesama perempuan yang sebaya tampak jelas bahwa tuturan yang dituturkan oleh si penjual dan pembeli menggunakan kata sapaan "*Say*" (sayang) sebagai bentuk panggilan kepada penjual dan pembeli.

3. Tindak Tutur Komisif

Nama Pj : Munir
Nama Pb : Irma
Usia Pj : 28
Usia Pb : 33
Jenis kelamin Pj : Laki-laki
Jenis kelamin Pb : Perempuan
LBSEP Pj : Swasta (pedagang)
LBSEP Pb : Perawat
Tingkat keakbaran : Langganan
Data tanggal : 20 Juni 2015

Pembeli : *Tukar, Ding lah.* (1)
(Dibeli, ya, Dik)
Penjual : *Nggih, jual dulu, Ka ai. Mudahan lakas habis nyaman mambuliki lagi.* (2)

(Ia, dijual dulu, Kak. Mudahan lekas habis [laku] supaya kembali belanja lagi)

Konteks : Dituturkan ketika penjual dan pembeli selesai melakukan transaksi jual beli.

Data (3) pada kutipan di atas merupakan tindak komisif jenis tindak tutur mendoakan yang dituturkan oleh penjual laki-laki dan pembeli perempuan. Tindak mendoakan pada data di atas tampak pada kalimat (2) yang dituturkan oleh si penjual untuk mendoakan supaya barang dagangan si pembeli cepat habis (laku), seperti tuturan “*Nggih, jual dulu, Ka ai. Mudahan lakas habis nyaman mambuliki lagi*”. Penggunaan kalimat mendoakan pada kalimat (2) ini ditandai pada penggunaan kalimat “*Mudahan lakas habis...*” (mudahan lekas habis). Dilihat dari segi gender antara penjual laki-laki dan pembeli perempuan terlihat jelas bahwa si pembeli menggunakan kata sapaan “*Dik*” (adik) untuk menyapa penjual yang lebih muda, sedangkan penjual yang berusia lebih muda dibandingkan penjual tampak bahwa si pembeli menggunakan kata sapaan “*Kak*” (kakak) kepada si pembeli.

4. Tindak Tutur Ekspresif

Nama Pj	: Hj. Jariah
Nama Pb	: Hj. Sanah
Usia Pj	: 45
Usia Pb	: 49
Jenis kelamin Pj	: Perempuan
Jenis kelamin Pb	: Perempuan
LBSEP Pj	: Ibu Haji
LBSEP Pb	: Ibu Haji
Tingkat keakbaran	: Langganan
Data tanggal	: 19 Juni 2015

Penjual : *Jual dulu, Ji lah. Makasih banyak.* (1)
(Dijual dulu ya, Ji. Makasih banyak)

Pembeli : *Tukar saadanya, makasih jua.* (2)
(Beli seadanya, terima kasih juga)

Konteks : Tuturan dituturkan ketika penjual dan pembeli selesai melakukan transaksi jual beli.

Data (4) pada kutipan di atas merupakan tindak tutur yang menunjukkan ekspresif yang berjenis sebagai tindak tutur untuk mengucapkan kata terima kasih. Tindak mengucapkan terima kasih terdapat pada kalimat (1) dan kalimat (2) yang ditandai pada penggunaan kata “*makasih*” (terima kasih) dituturkan oleh penjual dan pembeli setelah melakukan transaksi jual beli. Dilihat dari segi gender penutur dan petutur sesama perempuan yang sebaya tampak jelas bahwa tuturan yang dituturkan oleh si penjual dan pembeli menggunakan kata sapaan “*Ma Haji*” (Bu Haji) sebagai bentuk panggilan kepada penjual dan pembeli.

5. Tindak Tutur Deklaratif

Nama Pj	: Linda
Nama Pb	: Tuti
Usia Pj	: 28
Usia Pb	: 34
Jenis kelamin Pj	: Perempuan

Jenis kelamin Pb : Perempuan
LBSEP Pj : Swasta (Pedagang)
LBSEP Pb : Swasta (Pedagang)
Tingkat keakbaran : Sekedar penjual dan pembeli biasa
Data tanggal : 17 Juni 2015

Pembeli : *Kada kawa kurang lagi kah, Say?* (1)

(Tidak bisa kurang lagi ya, Say [sayang]?)

Penjual : *Kada kawa lagi mangurangakan sudah harga partai, Say ai. Harga pasnya ja kami andak. Bila babutingan lain lagi harganya.* (2)

(Tidak bisa lagi dikurangi lagi, sudah harga partai, Say [sayang]. Harga pas saja kami tawarkan. Kalau mengambil satu harganya lain lagi)

Konteks : Tuturan dituturkan ketika si pembeli meminta penjual mengurangi harga barang.

Data (5) pada kutipan di atas merupakan tindak tutur deklaratif yang digunakan untuk memutuskan harga barang kepada si pembeli. Kalimat memutuskan pada data di atas terdapat pada kalimat (2) seperti tuturan "*Kada kawa lagi mangurangakan sudah harga partai, Say ai. Harga pasnya ja kami andak. Bila babutingan lain lagi harganya.*" Dalam tuturan ini si penjual memutuskan bahwa harga barang tidak bisa dikurangi lagi karena sudah diberi harga partai. Kalimat deklaratif memutuskan ditandai pada penggunaan kata "*kada kawa dan harga pas*" (tidak bisa dan harga pas). Dilihat dari segi gender penutur dan petutur sesama perempuan yang sebaya tampak jelas bahwa bentuk sapaan yang dituturkan si penjual dan pembeli menggunakan kata sapaan "*Say*" (sayang) sebagai bentuk sapaan antara penjual dan pembeli.

Fungsi Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Ujung Murung Banjarmasin

6. Fungsi Tukar-Menukar Informasi Faktual

Nama Pj : Munir
Nama Pb : Irma
Usia Pj : 28
Usia Pb : 33
Jenis kelamin Pj : Laki-laki
Jenis kelamin Pb : Perempuan
LBSEP Pj : Swasta (Pedagang)
LBSEP Pb : Perawat
Tingkat keakbaran : Lagganan
Data tanggal : 20 Juni 2015

Penjual : *Ngini pang, Ka mambawalah pian. Payu banar ni barangnya, Ka ai lawan bila kada payu bulik akan ja kawadah kami lagi.* (1)

(Yang ni membawa ya, Kak. Barangnya laku banget, Kak. Kalau tidak laku kembalikan saja ke tempat kami lagi)

Pembeli : *Kawalah dibulikakan?* (2)

(Bisa dikembalikan, ya?)

Penjual : *Nggih, Ka ai bulikakan ja bila kada payu.* (3)

(Ia, Kak. Kembalikan saja kalau tidak laku)

Konteks : Diturunkan ketika penjual menawarkan barang baru kepada pembeli.

Data (6) pada kutipan di atas merupakan tindak tutur bertanya yang berfungsi untuk memastikan kembali kepada si penjual apakah benar barangnya bisa dikembalikan kalau tidak laku. Fungsi bertanya pada tuturan di atas dapat dilihat pada kalimat (2) seperti tuturan “*Kawalah dibulikakan?*” atau yang ditandai pada penggunaan kata “*kawalah*” (biasakah). Dalam kalimat tanya ini direspon si pembeli dengan memberikan jawaban bahwa barangnya bisa dikembalikan kalau tidak laku. Dilihat dari segi gender penutur dan petutur penjual laki-laki dan pembeli perempuan terlihat jelas bahwa si pembeli menggunakan kata sapaan “*Dik*” (adik) untuk menyapa penjual yang lebih muda, sedangkan penjual yang berusia lebih muda dibandingkan penjual tampak bahwa si pembeli menggunakan kata sapaan “*Kak*” (kakak) kepada si pembeli.

7. Fungsi Mengungkapkan Informasi Intelektual

Nama Pj	: Lusi
Nama Pb	: Heny. L
Usia Pj	: 35
Usia Pb	: 44
Jenis kelamin Pj	: Perempuan
Jenis kelamin Pb	: Perempuan
LBSEP Pj	: Swasta (Pedagang)
LBSEP Pb	: Ibu Haji
Tingkat keakbaran	: Penjual dan Pembeli Biasa
Data tanggal	: 2 Juli 2015

Pembeli : *Ganapi ja empat lambar tu 100.* (1)
(Genapi saja empat lambar itu 100.000 ribu)

Penjual : *Kada dapat, Ma Haji ai.* (2)
(Tidak dapat, Bu Haji)

Konteks : Diturunkan ketika si pembeli menawar harga barang.

Data (7) pada kutipan di atas merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan ketidaksetujuan kepada lawan tutur (pembeli) seperti yang tampak pada kalimat (2) seperti tuturan “*Kada dapat, Ma Haji ai.*” Dalam tuturan ini terlihat jelas bahwa si penjual menolak atau tidak menyetujui harga yang ditawarkan si pembeli. Kata ketidaksetujuan pada data di atas dapat dilihat pada penggunaan kata “*kada dapat*” (tidak dapat). Dilihat dari segi gender penutur dan petutur sesama perempuan yang tidak sebaya tampak jelas bahwa bentuk sapaan yang dituturkan si penjual menggunakan kata sapaan “*Ma Haji*” (Bu Haji) kepada orang yang lebih tua dan berlatar belakang sebagai seorang yang sudah berangkat haji.

8. Fungsi Mengungkapkan Sikap Emosi

Nama Pj	: Suhai
Nama Pb	: Ardian
Usia Pj	: 27
Usia Pb	: 46
Jenis kelamin Pj	: Laki-laki
Jenis kelamin Pb	: Laki-laki

LBSEP Pj : Swasta (Pedagang)
LBSEP Pb : Swasta (Pedagang)
Tingkat keakbaran : Sekedar penjual dan pembeli biasa
Data tanggal : 17 Juni 2015

Penjual : *Yang kaini pang, Mang. Hakun lah pian mirip haja ni bahannya?* (1)

(Kalau seperti ini, Man. Mau atau tidak bahannya mirip saja)

Pembeli : *Da, aku nitu masih banyak ampunku nang kaya itu kada tapi payu.* (2)

(Tidak, yang itu masih banyak punya kurang laku kaya yang itu)

Konteks : Diturunkan ketika si penjual memberikan contoh barang lain yang mirip dengan dicari si pembeli.

Data (8) pada kutipan di atas merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan sikap tidak berminat si pembeli. Dalam tuturan tampak jelas bahwa si pembeli tidak berminat dengan barang yang diperlihatkan si penjual seperti yang tampak pada kalimat (2) yang menyatakan bahwa ia tidak berminat, yang dapat dilihat pada tuturan "*Da, aku nitu masih banyak ampunku nang kaya itu kada tapi payu*". Dalam tuturan ini si pembeli menyatakan kalau barang yang ditawarkan kepadanya itu masih tersisa banyak dan belum laku. Oleh karena itu, si pembeli tidak berminat dengan barang yang ditawarkan si penjual. Tindak tutur yang menyatakan tidak berminat dalam kalimat (2) tersebut ditandai pada penggunaan kata "*da*" (tidak). Dilihat dari segi gender penutur dan petutur sesama laki-laki yang tidak sebaya tampak jelas bahwa tuturan yang dituturkan si penjual menggunakan kata sapaan "*Mang*" (paman) sebagai bentuk panggilan kepada penjual yang berusia lebih tua.

9. Fungsi Mengungkapkan Sikap Moral

Nama Pj : Iyus

Nama Pb : Bulkis

Usia Pj : 36

Usia Pb : 29

Jenis kelamin Pj : Laki-laki

Jenis kelamin Pb : Perempuan

LBSEP Pj : Pedagang (Swasta)

LBSEP Pb : Karyawan

Tingkat keakbaran : Sekedar penjual dan pembeli biasa

Data tanggal : 21 Juni 2015

Pembeli : *Nah, maaf ai lah tahamburan? Kena ai dulu kukira kawa ambil tiga-tiga lambar tadi tu.* (1)

(Maaf sekali ya, jadinya berantakan? Nanti saja dulu saya kira bisa ampi tiga-tiga lembar)

Penjual : *Ih ja, kada papa, Mba ai.* (2)

(Ia, tidak apa-apa, Mbak)

Konteks : Diturunkan ketika si pembeli memilih-milih motif pakaian.

Data (9) pada kutipan di atas merupakan tindak tutur yang menunjukkan sikap moral yang berfungsi untuk mengucapkan kata maaf dan untuk memberi maaf. Pengucapan kata maaf pada kutipan di atas dapat dilihat pada kalimat (1) yang dituturkan oleh si pembeli kepada si penjual, seperti tuturan "*Nah, maaf ai lah tahamburan?*" Dalam kalimat (1) ini tampak jelas bahwa si pembeli

meminta maaf kepada si penjual karena tidak jadi membeli barangnya dan karena sudah membuat barang jualan si penjual berantakan yang ditandai pada penggunaan kata “*maaf*”. Data pada kutipan di atas tidak hanya berfungsi untuk meminta maaf tetapi juga berfungsi untuk memberi maaf, seperti yang tampak pada kalimat (2) ialah “*Ih ja, kada papa, Mba ai*”. Dalam kalimat (2) ini tampak jelas bahwa si penjual tidak menunjukkan kekecewaan kepada si pembeli dan terbukti dengan memberikan maaf kepada si pembeli yang ditandai pada penggunaan kata “*kada papa*” (tidak apa-apa). Dilihat dari segi gender penutur dan petutur antara penutur perempuan dan laki-laki yang sebaya tampak jelas bahwa tuturan yang dituturkan si penjual menggunakan kata sapaan “*Mba*” (Mbak) sebagai bentuk panggilan kepada pembeli.

10. Fungsi Meyakinkan/Mempengaruhi

Nama Pj	: H. Imi
Nama Pb	: Lina
Usia Pj	: 49
Usia Pb	: 32
Jenis kelamin Pj	: Laki-laki
Jenis kelamin Pb	: Perempuan
LBSEP Pj	: Pak Haji
LBSEP Pb	: Pedagang (Swasta)
Tingkat keakbaran	: Sekedar penjual dan pembeli biasa
Data tanggal	: 21 Juni 2015

Penjual : *Kaini haja nah, kayapa bila sabuting baranglah buatakan warna nang kalamnya tu dua buting warna nang tarangnya? Kena kasian ulun ngalih manjualnya bila tasisa warna kadap samua.* (1)

(Seperti ini saja, bagaimana kalau satu saja masukkan warna yang kalemnya [agak gelap] dua buah warna yang terangnya? Nanti kasian saya susah menjualnya kalau tersisa warna gelap semuanya)

Pembeli : *Ih, ayo ha nang ini aja nah, Ji ai.* (2)

(Ya sudah, yang ini saja, Ji [Pak Haji])

Konteks : Tuturan dituturkan pada saat si penjual meminta kepada si pembeli untuk mencampur warna pakaian yang dipilihnya.

Data (10) pada kutipan di atas merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyarankan yang bersifat memberi pengaruh kepada si pembeli. Kalimat menyarankan pada kutipan di atas, seperti kutipan pada kalimat (1) ialah “*Kaini haja nah, kayapa bila sabuting baranglah buatakan warna nang kalamnya tu dua buting warna nang tarangnya?*” Dalam tuturan ini tampak jelas bahwa si penjual menyarankan kepada si pembeli agar memasukan satu buah warna yang agak gelap jika mengambil tiga lembar pakaian dan dua buahnya warna yang terang karena si penjual tidak bisa menjual barangnya jika si pembeli memilih mengambil warna yang cerah semua. Dari tuturan tersebut (kalimat 1) di atas tampak jelas bahwa tuturan itu berfungsi untuk menyampaikan saran kepada si pembeli yang ditandai pada penggunaan kata “*kaini haja*” (begini sana) dan “*kayapa*” (bagaimana). Dilihat dari kalimat (2) tampak jelas bahwa si pembeli menerima saran yang ditawarkan si penjual, seperti tuturan “*Ih, ayo ha nang ini aja nah, Ji ai*”. Dilihat dari segi gender penutur dan petutur antara penutur perempuan dan laki-laki yang tidak sebaya tampak jelas bahwa si penjual menggunakan

kata sapaan “*Ji*” (Pak Haji) sebagai bentuk sapaan kepada si penjual.

11. Fungsi Sosialisasi

Nama Pj	: Hj. Risayanti
Nama Pb	: Hj. Ani
Usia Pj	: 40
Usia Pb	: 46
Jenis kelamin Pj	: Perempuan
Jenis kelamin Pb	: Perempuan
LBSEP Pj	: Ibu Haji
LBSEP Pb	: Ibu Haji
Tingkat keakbaran	: Langganan
Data tanggal	: 23 Juni 2015

Penjual : *Ini nah, Ma Haji. Gamis prozen ngarannya pakai anak-anak kaluaran hanyar.* (1)
(Yang ini, Bu Haji. Gamis prozen namanya untuk anak-anak keluaran terbaru)

Pembeli : *Ih, bagus banar lah. Napa ja ukurannya ni?* (2)
(Ia, bagus sekali ya. Ukurannya apa saja ini?)

Konteks : Tuturkan ini dituturkan si penjual pada saat menunjukkan barang baru kepada si pembeli.

Data (11) pada kutipan di atas merupakan penggunaan tindak tutur berfungsi untuk memperkenalkan barang baru kepada si pembeli. Kalimat yang berfungsi untuk memperkenalkan dapat dilihat pada kalimat (1) bahwa si penjual memperkenalkan sebuah gamis baru yang diberi nama gamis prozen khusus untuk anak-anak. Dalam memperkenalkan barang si penjual menyebutkan nama barang yang ditawarkannya, seperti tuturan “*Gamis prozen ngarannya pakai anak-anak kaluaran hanyar*” (gamis prozen namanya untuk anak-anak keluaran terbaru). Dalam kalimat memperkenalkan ditandai pada penggunaan kata “*kaluaran hanyar dan gamis prozen*” (keluaran terbaru dan gamis prozen). Dilihat dari segi gender penutur dan petutur sesama perempuan yang sebaya tampak jelas bahwa tuturan yang dituturkan si penjual menggunakan kata sapaan “*Ma Haji*” (Ibu Haji) sebagai bentuk panggilan kepada penjual dan pembeli yang sama-sama berlatar belakang sosial haji.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam transaksi jual beli di Pasar Ujung Murung Banjarmasin Kalimantan Selatan, yaitu tindak tutur asertif atau representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif. (1) Penggunaan tindak tutur asertif atau representatif digunakan sebagai kalimat menyatakan; (2) Tindak tutur direktif digunakan sebagai kalimat meminta; (3) Tindak tutur komisif digunakan sebagai kalimat mendoakan; (4) Tindak tutur ekspresif digunakan sebagai kalimat ucapan terima kasih; (5) Tindak tutur deklaratif digunakan sebagai kalimat memutuskan. Sedangkan dari segi fungsi tindak tutur ditemukan enam fungsi tindak tutur dalam transaksi jual beli di Pasar Ujung Murung Banjarmasin Kalimantan Selatan yang terdiri dari: fungsi tukar menukar informasi faktual, fungsi mengungkapkan informasi intelektual, fungsi mengungkapkan sikap emosi, fungsi

mengungkapkan sikap moral, fungsi meyakinkan/mempengaruhi, dan fungsi sosialisasi. (1) Fungsi tukar menukar informasi faktual digunakan sebagai kalimat memastikan/meminta kejelasan; (2) Fungsi mengungkapkan informasi intelektual digunakan sebagai kalimat ketidaksetujuan; (3) Fungsi mengungkapkan sikap emosi digunakan untuk menyampaikan rasa ketidakminatan si pembeli; (4) Fungsi mengungkapkan sikap moral digunakan untuk mengucapkan kata maaf dan memberi maaf; (5) Fungsi meyakinkan/mempengaruhi digunakan sebagai kalimat pemberi saran/menyarankan; (6) Fungsi sosialisasi digunakan untuk memperkenalkan barang kepada si pembeli.

Dilihat dari segi gender penutur dan petutur dalam transaksi jual beli di Pasar Ujung Murung Banjarmasin dapat disimpulkan bahwa: (1) Penutur dan petutur antara laki-laki maupun perempuan cenderung menggunakan kata sapaan yang dilihat dari usia tua dan mudanya, yaitu kakak, adik, mbak, paman, dan bibi; (2) Penutur dan petutur perempuan yang sebaya atau masih berusia muda cenderung menggunakan kata sapaan, "Yang atau Say" (sayang); (3) Penutur dan petutur laki-laki yang sebaya atau masih berusia muda cenderung menggunakan kata sapaan dengan menyebutkan nama belakang; (4) Penutur dan petutur antara laki-laki maupun perempuan yang berusia tua cenderung menggunakan kata sapaan dengan melihat latar belakang sosial ekonomi penutur menggunakan kata sapaan Bu Haji/Pak Haji. Dari tingkat keakraban, baik pada saat bertutur kepada langganan maupun yang bukan langganan, tidak terdapat bentuk bahasa yang membedakan antara keduanya. Penjual dan pembeli cenderung menggunakan bahasa yang sama dengan menggunakan kata sapaan yang sama seolah-olah antara penjual dan pembeli memiliki hubungan yang dekat, baik kepada langganan maupun bukan.

Saran

Kepada peneliti selanjutnya disarankan agar melakukan penelitian tindak tutur dalam transaksi jual beli di pasar lain dengan menggunakan teori tindak tutur yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jumadi. 2010. *Wacana: Kajian Kekuasaan Berdasarkan Ancangan Etnografi Komunikasi dan Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Prima.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Malang: IKIP Malang.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.